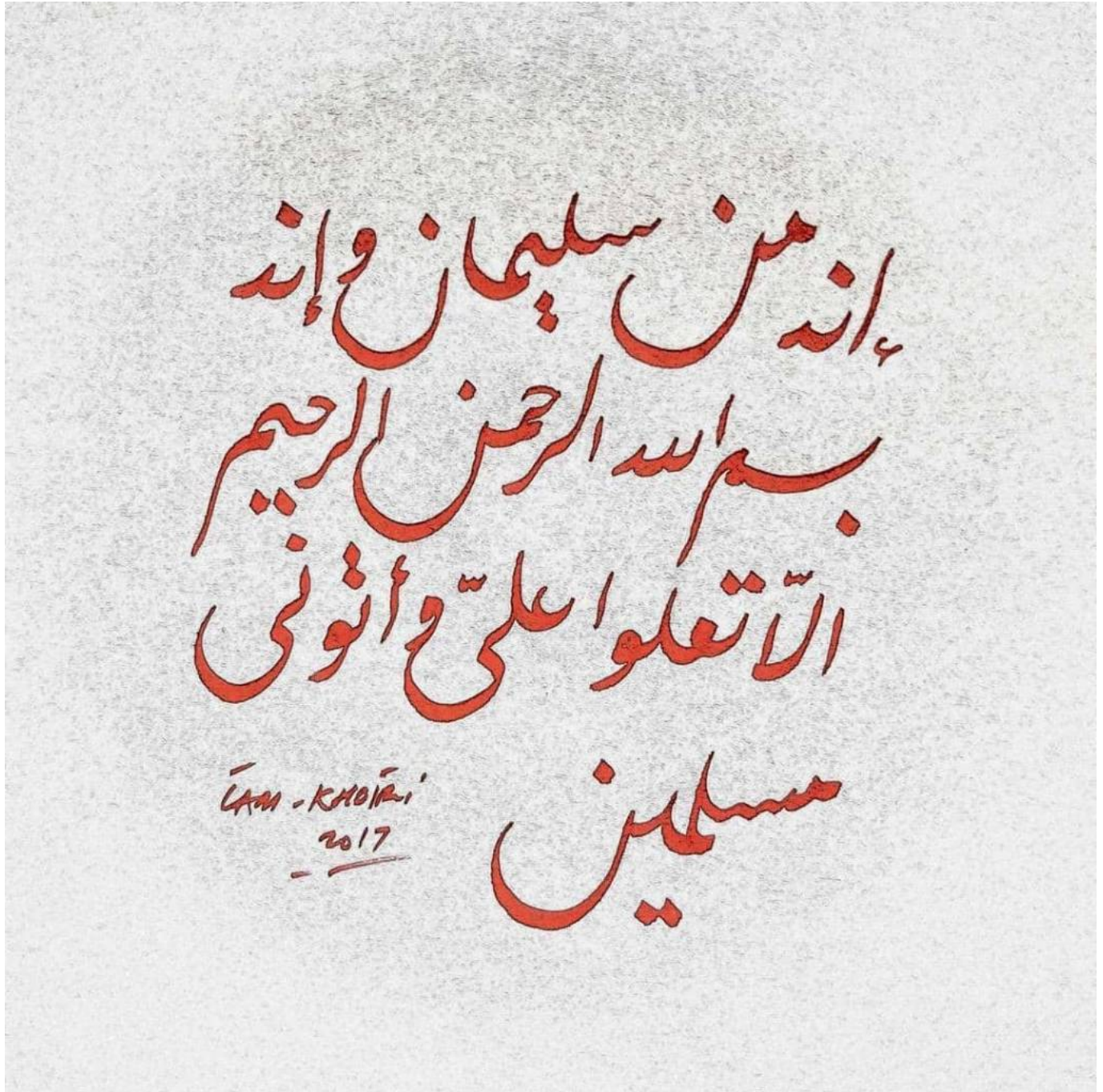


"Nashoihul Khottotin", Wejangan Bagi Para Kaligrafer

Ditulis oleh Amin Nurhakim pada Jumat, 02 Maret 2018



Kaligrafi adalah seni menulis indah yang sudah dikenal ribuan abad silam. Menilik etimologinya, kaligrafi berasal dari bahasa Yunani yaitu *kalios* yang berarti indah dan *graphia* yang berarti coretan atau tulisan. Orang Arab biasa menyebut kaligrafi dengan *khoth*.

Definisi yang terdapat dalam kitab *Asy-Syafiyah* dan *Jam'u Al-Jawami'* menyebutkan bahwa *khota* adalah menggambar lafal dengan skema huruf Hijaiyah, dengan perkiraan permulaan dan pemberhentiannya.

Adapun Samsyuddin Al-Akfani dalam kitab *Al-Qashid ila Asma Al-Maqoshid* memberikan definisi ilmu *khota* sebagai ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, penempatannya, dan cara merangkainya menjadi tulisan atau apa yang ditulis dalam baris kalimat. Selain itu juga bagaimana cara menulisnya (bentuk huruf tunggal), menentukan kalimat yang perlu ditulis, serta mengubah ejaan, sehingga menjadikan sesuatu yang indah.

Agama Islam memiliki beberapa kesenian yang khas, salah satunya adalah kaligrafi. Selain indah dilihat, kaligrafi pun mampu menjadi syiar tersendiri bagi perkembangan peradaban yang kaya akan budaya dan seni.

Seni diciptakan tidak sekadar memuaskan indera mata. Banyak makna yang dapat diambil darinya, termasuk ketika membuatnya. Dalam seni musik *terbang* atau akrab disebut *hadroh*, misalnya, terdapat makna-makna penghayatan tersendiri seperti bunyi *tak* untuk membangunkan jiwa yang tertidur dan bunyi *dung* untuk memanggil hati kepada sang maha pencipta. Begitu pun kaligrafi. Ia memiliki penghayatan tertentu, bahkan seorang kaligrafer mesti memiliki adab dan etika.

Baca juga: Mengeja Inskripsi Qasidah Ibnu Zamrak di Alhambra

Etika

Satu kitab yang menerangkan etika seorang kaligrafer adalah *Majmu'at Al-Mawa'idz min 'Anwa' Al-Mashadir fii Nashoihul Al-Khottotin* (kumpulan nasihat bagi penulis kaligrafi) yang dihimpun oleh H. Didin Sirajuddin AR.

Didin Sirajuddin dikenal sebagai ahli kaligrafi dari Nusantara yang telah memenangkan sejumlah perlombaan menulis indah. Selain itu Didin juga mendirikan sebuah pesantren khusus kaligrafi yang terletak di Sukabumi, Jawa Barat. Nama pesantren itu adalah Lemka, singkatan dari lembaga kaligrafi. Dengan pesantren inilah terlahir generasi-generasi yang mumpuni dalam mengolah seni tulis.

Kitab *Nashoih Al-Khottotin* mirip dengan kitab *turats* yang biasa dikaji di pesantren. Kitab itu disusun menggunakan bahasa Arab dan dihimpun dari beberapa sumber kitab, diantaranya *Kaif Nu'allim Al-Khot Al-'Aroby* karya Ma'ruf Zariq, *At-Tibyan fii Adab Hamalatil Quran* karangan Imam Nawawi, *Ushul Al-Khot Al-'Aroby* karya Kamil Salman Al-Jabury, *Al-Lauhat Al-Khotiyyah fii Fann Al-Islamy* karya Muhammad bin Sa'id Syarif, *Tarikh Al-Khot Al-'Aroby wa A'lam Al-Khottotin* karya Ahmad Shobry Mahmud, dan *Ruh Al-Khot Al-'Aroby* karya Kamil Al-Baba.

Dalam kitab *Nashoih Al-Khottotin* disebutkan tiga karakter *khot* dari segi ilmu, disiplin ilmu, dan filsafat. Karakter *khot* sebagai ilmu, karena ia bersandar pada dasar-dasar yang tetap dan kaidah-kaidah yang detail, dan bersandar pada timbangan yang disusun oleh orang terdahulu. Kaidah-kaidah yang telah disusun ini adalah kaidah umum yang mana tak ada perbedaan sama sekali diantara satu kaligrafer dengan kaligrafer lainnya.

Baca juga: Ummu Kulsum, Sang Bintang Timur

Khot disebut sebagai disiplin ilmu, karena inti pokok pembahasannya adalah keindahan dalam tabirnya, dengan kesengajaan dan bertujuan kepada keindahan itu, sebagaimana dituntutnya kesiapan artistik yang bekerja pada detailnya perhatian, kemampuan dan perencanaan. Kemudian disebut sebagai salah satu disiplin ilmu sebab ia butuh kepada latihan yang lama dan praktek yang terus menerus.

Setiap ragam *khot* memiliki falsafah khas. Seperti dalam model *khot kufi*, yang konon ditulis pada masa *jahiliah*, karakternya lurus dan kaku, menggambarkan kerasnya kehidupan masa *jahiliah* dahulu kala.

Kekhasan model *khot tsulutsi* dapat dilihat dari lengkungan pada huruf dan keindahan pada bentuknya, selaras dengan kehidupan Abbasiyah yang kompleks serta peradabannya yang cemerlang. Pada *khot riq'ah* dan *diwani* yang berkembang pada masa Dinasti Utsmani, dapat dicermati kebutuhan yang sangat urgen saat itu, seperti kejelasan dan kecepatan.

Dalam kitab *Nashoih Al-Khottotin* juga disebutkan beberapa tujuan penulisan kaligrafi, yakni untuk pengajaran, pendidikan, estetis, praktik, dan perolehan materi. Energi para kaligrafer sangatlah baik jika diarahkan kemanfaatan kaligrafi itu serta tujuan materi.

Sebagaimana seorang penyair berkata:

???? ???? ???? ?? ?? ??????? # ??? ???? ??? ???? ???????

??? ??? ?? ???? ???? ???? # ??? ??? ??????? ?????? ??????

Baca juga: Bubur Sura Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani

Pelajarilah trik kaligrafi wahai orang yang berpendidikan # Maka tidaklah kaligrafi itu kecuai ia adalah hiasan bagi orang yang berpendidikan.

Jika engkau mempunyai harta, maka tulisanmu itu lebih # dan jika engkau orang yang membutuhkan (harta), maka kaligrafi adalah paling utamanya sumber usaha.

Dari kitab ini kita dapat memahami bahwa kaligrafi tak hanya kesenian semata. Terdapat nasihat penting mesti dilakoni oleh orang yang hendak mendalami seni itu. Mari resapi satu wejangan ini, “Wahai para pembawa ilmu, amalkanlah ilmu kalian, sesungguhnya seorang alim adalah ia yang mengamalkan apa yang ia ketahui sehingga antara ilmu dan amalnya selaras”.